

PENGELOLAAN MINAT BACA DALAM PENDIDIKAN IPS DI SMP TAMAN SISWA

Siti Malikhah Towaf

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No 5 Malang

E-mail: likah.tw@yahoo.co.id

Abstract: The Management of a Reading Program in Social-science Studies of *Taman Siswa Junior High School*. This study aims at describing the management of a reading program in the teaching and learning process of social-science studies, the students' reading habit, the role of library, and facilities as well as students' responses in attempts of improving reading habit, identifying problems, and finding solution to the problems. Employing a qualitative design, this study involved *Taman Siswa Junior High School*, Yogyakarta Province. The data were collected using document analysis, observation, interviews, and open-ended questionnaire and then analyzed using data tabulation, classification, and comparison to lead to conclusions. The findings show that the management of the reading program and the library was not yet ideal and the students' reading interest was low. More serious measures should be taken to increase students' reading habit in the context of the teaching and learning process of social-science studies in *Taman Siswa Junior High School*.

Keywords: reading program management, reading habit, junior high school, social-science studies

Abstrak: Pengelolaan Minat Baca dalam Pendidikan IPS di SMP Taman siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan minat baca dalam pembelajaran IPS, kondisi minat baca dan peran perpustakaan dalam pendidikan IPS, sarana dan respon siswa dalam rangka peningkatan minat baca, kendala yang dihadapi dan upaya yang perlu dilakukan untuk peningkatan minat baca dalam pendidikan IPS. Penelitian dilakukan di SMP Taman Dewasa Tamansiswa Yogyakarta menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan kajian dokumen, observasi, wawancara, dan angket terbuka. Analisis data dilakukan dengan tabulasi data, mengelompokkan, membandingkan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan minat baca masih terbatas. Kondisi minat baca masih lemah. Sarana perpustakaan kurang memadai. Hal ini mencerminkan kendala yang dihadapi, sehingga perlu upaya serius untuk meningkatkan minat baca dalam Pendidikan IPS di SMP Tamandewasa, Tamansiswa Jogjakarta.

Kata kunci: pengelolaan, minat baca, pendidikan IPS, SMP taman dewasa, tamansiswa

Di Indonesia fenomena globalisasi sudah bisa dirasakan oleh banyak orang dari generasi tua, muda, sampai anak-anak; dengan segala dampak positif maupun negatif. Guncangan globalisasi telah menimbulkan berbagai macam krisis yang merusak citra dan rasa percaya diri bangsa. Hal ini merupakan situasi yang tidak kondusif untuk pembangunan. Puncaknya adalah krisis jati diri bangsa (Soedarsono, 2002:7). Upaya perbaikan kurikulum terus terjadi. Kurikulum 2013 berkomitmen untuk memperkuat pendidikan nilai dan karakter bangsa, menyeimbangkan antara aspek-aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Posisi pembelajaran IPS di SMP/MTs lebih dikuatkan lagi dengan pengem-

banan materi secara tematik dan pendekatan pembelajaran dengan kerangka pikir yang lebih simpel. Pembelajaran didasarkan kompetensi inti terdiri sikap spiritual dan sikap sosial sebagai komponen afektif yang dicapai dengan proses *indirect teaching*; pengetahuan dan penerapan sebagai komponen kognitif dan keterampilan yang dicapai dengan proses *direct teaching* (Hasan, 2013). Kerangka pikir ini memang gampang dibaca, tetapi bagaimana pelaksanaannya menjadi pekerjaan rumah para pendidik.

Dalam menghadapi era global dan banjirnya informasi, generasi penerus perlu dibekali dengan sikap gigih, berpegang pada prinsip dan identitas

bangsa, rajin membaca dan kemampuan berfikir kritis. Rendahnya minat baca masyarakat adalah masalah klasik yang sering kali diperbincangkan dalam diskusi, seminar, atau pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya. Tetapi apakah benar minat baca masyarakat rendah? Pernyataan yang menyimpulkan minat baca masyarakat rendah, khususnya masyarakat Indonesia kiranya perlu dikaji ulang. Menurut pengamatan peneliti pernyataan seperti itu tidak sepenuhnya benar. Banyak anak-anak sekolah yang suka, sangat suka, bahkan gila membaca. Beberapa fakta yang dapat menunjukkan hal tersebut antara lain, toko-toko buku selalu ramai dikunjungi masyarakat; mencari buku sambil jalan-jalan (ke Mall sambil belanja, makan siang, atau nonton) lebih menyenangkan dari pada mencari buku di perpustakaan. Masyarakat rela membeli buku daripada meminjam buku di perpustakaan.

Indikasi adanya minat baca tersebut biasanya tampak pada golongan menengah ke atas yang tentu saja berduit. Muncul pernyataan-pernyataan sebagai berikut: lebih enak membaca buku baru daripada buku lama. Buku baru lebih meningkatkan semangat seseorang untuk membaca. Buku-buku di perpustakaan cenderung buku lama, informasinya tidak *up to date*, lusuh dan berdebu. Membaca buku di rumah lebih nyaman dan menyenangkan karena bisa santai, sambil *ngemil* daripada di perpustakaan. Perpustakaan tidak buka 24 jam. Ruangan, sarana dan fasilitas toko buku lebih menyenangkan dibanding perpustakaan. Penjaga toko buku lebih ramah, berpenampilan menarik, dibanding pustakawan yang cenderung sebaliknya. Dari fakta-fakta yang terlihat ini menunjukkan bahwa sebenarnya bukan minat membaca masyarakat yang rendah, melainkan kurangnya sarana dan fasilitas yang dapat mendukung untuk membaca, terutama sarana dan fasilitas perpustakaan yang memadai dan tentu saja yang menyenangkan; karena perpustakaan merupakan salah satu fasilitas publik yang menyediakan bahan bacaan secara gratis kepada masyarakat.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, membaca pada umumnya adalah untuk memperoleh manfaat langsung, untuk tujuan akademik, untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah atau pendidikan. Di luar instansi formal, masyarakat membaca untuk tujuan praktis langsung yang biasanya berhubungan dengan perolehan keterampilan. Sementara di negara-negara maju, kebiasaan membaca sudah merupakan kebutuhan. Apabila mereka membutuhkan jawaban atas suatu masalah, mereka akan membaca. Hal ini jauh berbeda dengan negara-negara berkembang. Di negara-negara

berkembang, apabila orang ingin mengetahui sesuatu, maka dia akan cenderung kepada budaya bertanya, berkumpul, dan mengobrol.

Tidak diragukan lagi, bahwa membaca merupakan sarana penting bagi setiap orang yang ingin maju. Karena dengan membaca membuat seseorang menjadi cerdas, kritis dan mempunyai daya analisis yang tinggi. Dengan membaca selalu tersedia waktu untuk merenung, berpikir dan mengembangkan kreativitas berpikir. Apabila masyarakat Indonesia sudah menyadari betapa pentingnya membaca, apa tujuan membaca, serta merasakan besarnya manfaat membaca, sudah pasti dengan sendirinya minat baca masyarakat akan meningkat. Kegiatan membaca akan mendapat ruang dan waktu tersendiri setiap hari pada tiap pribadi seseorang dan akan menganggap buku sebagai sahabat dan akan menarik perhatian daripada aneka acara di televisi. Membaca adalah salah satu media penyerapan ilmu pengetahuan dan informasi, karena kemampuan baca yang tinggi akan memacu seseorang untuk mengembangkan diri melalui penyerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Membaca juga merupakan kegiatan yang memberdayakan beberapa indra secara bersamaan. Ilmu dapat direkam lebih banyak dan lebih lama dengan cara membaca. Manfaat membaca dapat diuraikan berikut. Pertama, membaca merupakan cara untuk mendapatkan informasi, menambah ilmu pengetahuan, mendapatkan gagasan baru, memperluas wawasan dan pandangan, memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, dan mempertinggi kemampuan untuk berfikir dan menilai lewat bacaan. Kedua, membaca juga merupakan cara untuk memperoleh keterampilan ataupun kualifikasi tertentu, misalnya membaca untuk mendapatkan hasil langsung yang bersifat praktis seperti lulus dalam suatu ujian atau mempelajari suatu keahlian. Ketiga, membaca untuk memperoleh kepuasan pribadi, karena membaca hanya sebagai rekreasi, mengisi waktu luang, dan sarana komunikasi antara penulis dan pembaca.

Eksplorasi pengelolaan minat baca dalam pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Tamansiswa Yogyakarta dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, menumbuhkan minat baca disertai sikap kritis adalah kebutuhan untuk manusia global yang menghadapi era informasi dan kemajuan teknologi. Kedua, minat baca perlu dikembangkan pada diri siswa sejak usia dini, sehingga siswa akan tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan suka membaca (Putra, 2008). Ketiga, Taman Dewasa Tamansiswa sebagai sekolah yang didirikan Ki Hadjar Dewan-

tara di Yogyakarta merupakan sekolah yang dikelola dengan penuh idealisme dalam melaksanakan ajaran Ki Hadjar Dewantara mestinya menawarkan keunggulan-keunggulan, termasuk dalam urusan menumbuhkan minat baca siswa. Tulisan ini mencoba memotret apa yang sudah dilakukan di SMP Taman Dewasa Tamansiswa dalam menumbuhkan-kembangkan minat baca siswanya.

Pendidikan IPS mengembangkan sikap saling menghargai kepada generasi muda bangsa. Di era globalisasi dan informasi diperlukan manusia tangguh dan banyak menyerap informasi. Mendokumentasikan upaya peningkatan minat baca sejak usia dini perlu dilakukan (Yulia, 2005). Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan sumbangan pada ilmu manajemen pendidikan, terkait dengan upaya memotret pengelolaan program pendidikan dalam meningkatkan minat baca anak usia dini di tingkat SMP. Guru pada umumnya dan guru mata pelajaran IPS di SMP/MTs khususnya, perlu memahami nilai-nilai dan menemukan contoh-contoh peristiwa di masa lalu maupun yang aktual di sekitar lingkungannya untuk memperkuat minat baca anak usia dini. Keberadaan lembaga pendidikan formal nasional seperti Tamansiswa memperkuat eksistensi dan sumbangsuhnya dalam mencerdaskan sekaligus memperkuat jati diri generasi penerus. Kesadaran para pamong dan personel sekolah tentang pentingnya meningkatkan minat baca, karena mereka adalah *role model* dalam pendidikan. Guru adalah teladan atau *living example* bagi siswanya dalam mengembangkan karakter tekun, cerdas, dan cinta ilmu.

Secara terintegrasi tulisan ini mendeskripsikan pengelolaan minat baca dalam pendidikan IPS, kondisi minat baca dan peran perpustakaan, upaya dan respon siswa dalam rangka peningkatan minat baca, kendala yang dihadapi, dan upaya yang perlu dilakukan untuk peningkatan minat baca dalam Pendidikan IPS di SMP Taman Dewasa Tamansiswa. Upaya kreatif dalam menumbuhkan minat baca pada mata pelajaran IPS perlu terus dilakukan, karena membaca adalah perluasan wawasan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

METODE

Sebagai upaya untuk memahami fenomena pengelolaan minat baca dalam pendidikan IPS SMP Taman Dewasa Tamansiswa Yogyakarta, penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif-deskriptif (Denzin & Lincoln, 1994:163). Penelitian ini merupakan upaya menyingkap, mendeskripsi,

dan menganalisis kegiatan untuk meningkatkan minat baca siswa yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para pamong di lingkungan Tamansiswa. Ungkapan peristiwa, fakta, konsep-konsep, dan prinsip/hukum yang berhasil dikumpulkan dan diuji tersebut dipetakan dan digambarkan ke dalam wujud bangunan pengetahuan tentang peningkatan minat baca di SMP Taman Dewasa Tamansiswa.

Secara metodologis pengguna metode fenomenologi melakukan tiga tingkatan pembebasan diri berupa pembebasan diri dari unsur-unsur subjektif; pembebasan diri dari kungkungan hipotesis, teori-teori, atau proposisi-proposisi keilmuan; dan pembebasan diri dari doktrin-doktrin tradisional. Ketiga macam pembebasan tersebut berguna untuk mendapatkan fenomena murni, suatu fenomena yang dapat didekati tanpa terikat oleh berbagai prasangka (Dimiyati, 1977:70). Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti (Creswell, 2010:20-21). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Moleong, 2011:168). Peneliti mengadakan pengamatan lokasi dan wawancara di lima lokasi. Peneliti juga berperan sebagai pengumpul data dalam Fokus Grup Diskusi dan *review* sejawat terhadap hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 1994:163).

Lokasi penelitian adalah SMP Taman Dewasa Tamansiswa Pusat Yogyakarta berada di Jalan Tamansiswa nomor 25 Yogyakarta. Kunjungan peneliti ke lokasi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan pengisian angket terbuka, pembuatan catatan lapangan dan tealah dokumen. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, dan aturan SMP Taman Dewasa Tamansiswa Yogyakarta. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media masa (Moleong, 2011:175-176, 186-219). Data dianalisis secara induktif-komparatif, sedangkan data yang diperoleh dari angket terbuka ditabulasi, dikelompokkan menurut variasi jawaban kemudian dibuat rangkuman (Gibbon & Morris, 1987:17-24).

Kredibilitas data diperiksa dengan perbandingan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Keteralihan diperiksa dengan uraian

rinci. Kebergantungan diperiksa dengan audit kebergantungan. Kepastian diperiksa dengan audit kepastian (Moleong, 2011:327). Kecukupan referensi digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai tulisan terkait sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mantap tentang perolehan data penelitian. Selain itu juga dilakukan *review* dengan teman sejawat, antara tim peneliti dengan berbagai kolega yang berkeahlian terkait dalam rangka mencermati keabsahan data (Denzin & Lincoln, 1994:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Minat Baca

Pengelolaan program pendidikan dicermati dari segi fungsi-fungsi manajemennya. Perencanaan program mengacu ke masa depan. Pengorganisasian membentuk struktur organisasi baru, hubungan, dan jalur komunikasinya. *Staffing* adalah seleksi calon tenaga sesuai dengan tugas-tugas yang ada. *Directing* atau pengarahan yang meliputi pendelegasian tanggung jawab, akuntabilitas dan memotivasi dan mengkoordinasikan tugas-tugas, dan memecahkan masalah. *Controlling* adalah pengadaaan sistim monitoring dan evaluasi. Pelaporan sesuai standar kualitas yang ditetapkan termasuk kegiatan memberikan koreksi dan ganjaran (Hamilik, 2008:32-34). Dalam kinerja pengelolaan sebuah lembaga Pendidikan, fungsi-fungsi manajemen ini perlu diperiksa apakah semua fungsi sudah berjalan dengan baik, kalau ada gangguan bisa juga dicermati pada fungsi yang mana gangguan itu berada, sehingga bisa dicari solusi yang tepat.

Dalam manajemen pendidikan, sejak puluhan tahun yang lalu pemerintah mengenalkan konsep MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi memungkinkan sekolah untuk mengakomodasikan seluruh keinginan memberdayakan segenap komponen masyarakat secara efektif untuk mendukung kemajuan sekolah. Tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan Pendidikan. MBS juga memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, baik tentang kurikulum, pembelajaran maupun pengelolaan yang menumbuhkan aktifitas, kreatifitas dan profesionalisme pengelola dan pendidik di sekolah (Mulyasa, 2004:10-15). Semuanya dilakukan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkuali-

tas dan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Dan yang disebut kualitas adalah merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Tjiptono & Diana, 2003:4).

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mencapai tujuannya. Pendidikan membutuhkan guru-guru yang berkualitas, karena sekolah yang efektif memerlukan guru yang efektif, dan mampu memberikan nilai tambah bagi tujuan yang sudah ada (Davis, & Thomas, 1989). Sekolah unggul memiliki iklim sekolah yang positif. Proses perencanaan di sekolah tersebut melibatkan seluruh warga sekolah, dan memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi akademik. Sekolah unggul juga melakukan pemantauan yang efektif terhadap kemajuan siswa, memiliki guru yang efektif, kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada prestasi akademik, pelibatan orangtua yang aktif dalam kegiatan sekolah, tanggung jawab dan partisipasi siswa yang tinggi, ganjaran dan insentif disekolah berdasarkan pada keberhasilan, tata tertib dan disiplin yang baik di sekolah, dan pelaksanaan kurikulum yang jelas (Moedjiarto, 2002:12).

Kata minat memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan (Depdiknas, 2001:744). Jadi harus ada sesuatu yang ditimbulkan, baik dari dalam dirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu. Hal ini menjadi sebuah landasan penting untuk mencapai keberhasilan sesuatu. Dengan adanya minat, seseorang menjadi termotivasi tertarik untuk melakukan sesuatu. Minat ditandai dengan rasa suka dan terkait pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Artinya, harus ada kerelaan dari seseorang untuk melakukan sesuatu yang disukai. Dengan demikian, timbulnya minat terjadi karena adanya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau semakin besar hubungan tersebut, semakin dekat minat seseorang.

Adanya minat dalam diri seseorang juga dapat diungkapkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang cenderung lebih menyukai sesuatu hal dari pada yang lain. Minat dapat pula diungkapkan dalam suatu aktivitas tertentu. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu akan memberikan perhatian lebih besar terhadap benda tersebut. Seseorang yang menyukai suatu aktivitas, biasanya akan termotivasi dan mau melakukan aktivitas tersebut (Masrukhi, 2010). Minat adalah kecenderungan afektif (perasaan, emosi) seseorang untuk membentuk aktifitas. Dari sini dapat dilihat

bahwa minat itu melibatkan kondisi psikis (kejiwaan) seseorang. Senada dengan hal ini, dijelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain atau objek lain. Minat merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010:180).

Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh setelah ada interaksi terhadap objek tertentu. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa memelihara bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan dengan manfaat bagi dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya dan memuaskan kebutuhannya.

Faktor timbulnya minat karena tiga faktor, yaitu dorongan dari dalam, faktor motif sosial, faktor emosional. Selain faktor-faktor tersebut, kondisi seseorang juga sangat menentukan minat orang tersebut pada suatu aktivitas ataupun benda (Meirawan, 2010). Beberapa kondisi yang mempengaruhi minat adalah status ekonomi, pendidikan, situasional, dan keadaan psikis.

Dalam belajar bahasa dikenal keterampilan berbahasa yang meliputi empat macam yaitu ke-trampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca sendiri dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai suatu hasil. Menurut Rahim (2008:2), membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Definisi membaca mencakup suatu proses, strategi, dan interaksi. Membaca merupakan suatu proses adalah informasi dari teks pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca sebagai strategi terkait dengan penggunaan berbagai strategi yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna.

Minat membaca pada anak tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dan tahapan perubahan yang muncul secara teratur dan berkesinambungan. Rahim (2008:28) menjelaskan, minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat

bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Di SMP Taman Dewasa Tamansiswa pernah ada program khusus yang dikembangkan untuk meningkatkan minat baca, namun sifatnya sporadis/insidental, terkadang ada, terkadang tidak; tidak terlihat upaya peningkatan dari apa yang pernah dilakukan, semua terserah pada kreatifitas guru mata pelajaran.

Program yang pernah dilakukan untuk menggiatkan siswa dan pamong menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar yaitu program wajib baca bebas 10 menit sebelum pelajaran, dan memberi tugas terkait dengan penggunaan buku. Sampai saat ini program yang sering dilakukan untuk menggiatkan siswa dan pamong menggunakan perpustakaan hanya pinjam-meminjam buku untuk dipelajari. Pelaksanaan program tersebut sering kurang baik. Agak ribet untuk menjalankan kelompok belajar dan menggerakkan anak-anak ke perpustakaan. Tanggapan pamong terhadap program-program penggunaan perpustakaan tersebut sampai sekarang sebenarnya baik. Hal ini terkait dengan pendapat Meirawan (2010) bahwa budaya sekolah yang kondusif bisa menumbuhkan kebiasaan siswa untuk teratur dalam merespon kegiatan dengan baik. Program-program penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar menjadi kebiasaan, sehingga siswa menanggapi dengan baik pula berbagai aktifitas literasi, terkadang siswa juga mengunjungi dan meminjam buku secara mandiri ke perpustakaan. Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, kenyataannya bahwa banyak orang dewasa apalagi anak-anak atau siswa khususnya siswa di jenjang pendidikan dasar belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Hal itu dikarenakan mereka belum menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan atau budaya.

Minat membaca tidak hadir dengan sendirinya tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca. Tantangan dalam menumbuhkan minat baca adalah budaya membaca rendah. Menurut penelitian dari ASEAN Libraries (Yulia, 2011), masyarakat negara-negara sedang berkembang masih kental dengan budaya mengobrol dibandingkan dengan budaya membaca. Kesadaran masyarakat untuk menggunakan waktu yang berharga untuk membaca masih rendah. Di samping itu, televisi sangat besar pengaruhnya untuk orang dewasa maupun anak-anak. Kebanyakan mereka menghabiskan waktu luangnya di depan televisi untuk menonton film anak, sinetron maupun liputan kriminal. Buku bukan prioritas. Pada umumnya di negara berkembang, masyarakatnya masih berjuang dalam masalah ekonomi sehingga

fokus kehidupannya lebih pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Kurangnya fasilitas dan kondisi masyarakat memang sangat mempengaruhi budaya baca. Keluarga dan situasi rumah kurang menantang anak untuk berfikir (Rahim, 2008:18).

Keragaman jenis buku juga mempengaruhi minat baca anak. Ada berapa jenis buku bacaan untuk anak. Misalnya, buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran dan buku non pelajaran seperti buku cerita (dongeng, fabel), majalah dan lain sebagainya. Buku bacaan itu besar peranannya terhadap minat baca seseorang, karena dapat menstimulasi dan merangsang minat baca anak. Buku yang bentuknya menarik, banyak ilustrasi dan gambar-gambar yang berwarna-warni akan lebih menarik orang untuk membaca buku tersebut terutama anak-anak. Buku seperti itu dapat membantu anak melatih berkonsentrasi, memperkaya kosa kata anak tersebut, dan menambah imajinasi anak.

Seorang anak akan berminat membaca sebuah buku apabila menarik perhatian anak, sesuai kebutuhan anak, dan bermanfaat bagi anak tersebut. Apabila terdapat sebuah buku bacaan yang bentuknya menarik, tetapi isi dari buku tersebut tidak sesuai dengan minat kebutuhan anak tentu buku tersebut kurang menarik minat baca anak. Dalam lingkungan sekolah, perpustakaan sekolah sebaiknya memiliki buku-buku yang menarik perhatian siswa, sesuai kebutuhan anak, dan bermanfaat bagi anak

Lingkungan keluarga yang punya kebiasaan dan kegemaran membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat baca anak. Cara yang ditempuh misalnya dengan membelikan anak sebuah buku bacaan, mendongengkan sebuah cerita sebelum tidur, mengajak pergi ke toko buku, dan mengajarkan membaca kepada anak. Hal itu dilakukan untuk merangsang, menarik perhatian, memupuk minat anak terhadap bacaan dan menumbuhkan anak gemar membaca.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang besar terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak. Melalui bimbingan dan dorongan guru, siswa mempunyai minat untuk membaca. Apabila sekolah menerapkan peraturan kepada siswanya untuk wajib membaca buku setiap hari, maka siswa dari sekolah tersebut akan mempunyai minat baca yang lebih tinggi dari siswa sekolah lain.

Pendidikan IPS SMP/MTs

Secara akademis Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) disebut juga *social studies education*. Secara definitive, PIPS dijabarkan sebagai

sebuah mata pelajaran yang tujuan-tujuannya berasal dari kewarganegaraan di dalam masyarakat demokratis dalam kaitan dengan bangsa-bangsa lain di dunia; isinya ditarik terutama dari sejarah, ilmu sosial dan beberapa dari humaniora dan sains; diajarkan dengan cara yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran secara pribadi, sosial, pengalaman budaya, dan sesuai tingkat perkembangan siswa. Misi utama dari PIPS adalah membantu siswa mempelajari dunia sosial di mana mereka hidup, menghadapi kenyataan sosial, mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, dan berbagai keterampilan, termasuk *social skills, study skills, work habits, group work skills dan intellectual skills* yang dibutuhkan untuk mencerahkan kemanusiaan (Towaf, 2014; Jarolimek, 1990: 5).

Tujuan-tujuan *social studies education* pada aspek pengetahuan dan informasi terdiri dari geografi dunia; bangsa-bangsa dan budayanya; sejarah pertumbuhan dan perkembangan negara; lingkungan tetangga, masyarakat dan daerah; bagaimana orang-orang hidup dan bekerja disana; bagaimana mereka memenuhi kebutuhan dasar dari kehidupan mereka, bagaimana mereka berinteraksi dan tergantung satu sama lain; sistem hukum dan politik dari masyarakat lokal dan negara; dunia kerja dan orientasi terhadap berbagai macam karier; keluarga sebagai lembaga yang paling mendasar dalam kehidupan manusia; bagaimana orang menggunakan dan menyalahgunakan bumi; masalah dan tantangan yang menghadang orang di masa kini dalam lingkup kehidupan sosial dan hubungan manusia di tingkat lokal, regional, dan nasional; serta fungsi sosial dasar seperti memproduksi, transportasi, mengkonsumsi barang dan jasa, menyediakan pendidikan, rekreasi, pemerintahan, menjaga dan melestarikan sumber daya manusia dan alam, mengekspresikan dorongan keindahan dan keagamaan, berkomunikasi dengan orang lain.

Tujuan yang beraspek sikap dan nilai-nilai adalah mengetahui nilai-nilai umum masyarakat sebagaimana didefinisikan dalam dokumen historis republik, hukum-hukum, keputusan-keputusan pengadilan, dan warisan-warisan keagamaan; membuat keputusan-keputusan yang melibatkan pilihan-pilihan di antara nilai-nilai yang bersaing; mengetahui hak-hak dasar manusia yang dijamin untuk semua warganegara; mengembangkan kesetiaan yang rasional kepada negara; mengembangkan penghargaan terhadap cita-cita, warisan historis dan kelembagaan dan kebangsaan; serta mengembangkan perasaan persaudaraan terhadap sesama manusia di mana saja.

Tujuan berikutnya adalah aspek keterampilan. Tujuan ini meliputi keterampilan sosial, seperti hidup dan bekerja bersama, menunggu giliran, menghormati hak-hak orang lain, dan sensitif terhadap masyarakat. Keterampilan sosial juga mencakup belajar mengendalikan dan mengarahkan diri, serta berbagi ide-ide dan pengalaman dengan orang lain.

Tujuan yang beraspek keterampilan juga termasuk keterampilan belajar, kebiasaan kerja, keterampilan kerja kelompok, dan keterampilan intelektual. Dengan mempelajari PIPS, siswa sebagai warga negara diharapkan mampu mengenali masalah yang dihadapi manusia dan mampu mencari solusi, menganalisis dan klarifikasi nilai-nilai, serta mampu membuat keputusan yang masuk akal (Towaf, 2014 & Banks, 1990:18).

Dalam dokumen standar isi, PIPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. PIPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Tujuan PIPS secara umum adalah peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. PIPS dianggap penting, karena di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat. Kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Wade, 2007 & Badan Standarisasi Nasional Pendidikan, 2007).

Karakteristik PIPS di sekolah, dapat dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya. Materi PIPS bersumber pada segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya. Kegiatan manusia juga merupakan sumber belajar PIPS, misalnya mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, dan transportasi. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan

antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh. Sumber belajar lainnya adalah kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.

Strategi penyampaian pembelajaran IPS sebagian besar didasarkan pada tradisi. Materi disusun dalam urutan anak (diri sendiri), keluarga, tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut *The Widening Horizon or Expanding Enviroment Curriculum* (Nadir, 2009 & Supardan, 2009).

Masa pendidikan dasar merupakan periode keserasian bersekolah. Anak sudah matang untuk bersekolah. Kriteria keserasian bersekolah adalah anak harus dapat bekerjasama dalam kelompok dengan teman-teman sebaya, tidak boleh tergantung pada ibu, ayah atau anggota keluarga lain yang dikenalnya. Anak memiliki kemampuan sineik-analitik, artinya dapat mengenal bagian-bagian dari keseluruhannya, dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut. Secara jasmaniah anak sudah mencapai bentuk anak sekolah. Anak usia pendidikan dasar merespon (menaruh perhatian) terhadap bermacam-macam aspek dari dunia sekitarnya. Anak secara spontan menaruh perhatian terhadap kejadian dan benda yang ada disekitarnya. Mereka memiliki minat yang luas dan tersebar di sekitar lingkungannya. Anak memiliki dorongan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui. Anak selalu ingin berbuat sesuatu. Mereka ingin aktif, belajar, dan berbuat. Anak mempunyai minat yang kuat terhadap hal-hal yang kecil atau terperinci yang seringkali kurang bermakna. Anak kaya imajinasi. Dorongan ini dapat dikembangkan dalam pengalaman-pengalaman seni yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS sehingga dapat memahami orang-orang di sekitarnya (Hamalik, 1992: 42-44 & Sapriya, 2008).

Penerapan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan SMP/MTs tidak hanya berorientasi pada pengembangan sosial tetapi juga berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, dan kecakapan-kecakapan dasar yang berpihak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari serta memenuhi kebutuhan sosial siswa di masyarakat. Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya

(Sapriya, 2008 & Supardan, 2009). Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun mereka berada melalui *handphone* dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang yang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Arus informasi semakin cepat mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa orang yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai dunia.

Minat Baca pada PIPS di SMP Taman Dewasa Taman siswa

Minat baca siswa merupakan modal penting untuk keberhasilan studi, bahkan juga keberhasilan hidup siswa (Murniati, 2013). Sistem among di Taman siswa adalah sebuah sistem dan bangunan pengetahuan yang mestinya mewarnai seluruh kinerja Tamansiswa dalam mengelola pendidikan (Kuswandi, 2009). Penelitian ini mencermati satu poin dari salah satu unit kelembagaan Tamansiswa yaitu tentang pengelolaan minat baca dalam mata pelajaran PIPS di SMP Taman Dewasa Tamansiswa. Kondisi minat baca siswa di SMP Taman Dewasa Tamansiswa dikategorikan rendah dan kurang oleh kepala sekolah maupun Waka Kurikulum, salah satu indikatornya adalah kunjungan siswa ke perpustakaan rendah, hanya sekitar 50%. Kesaksian pustakawan malah lebih rendah lagi yaitu hanya sekitar 25 %, walaupun ada buku paket untuk mata pelajaran IPS di dalamnya. Selain buku paket tersedia juga buku IPS terpadu, LKS, atlas, peta, dan globe. Bahan bacaan lainnya adalah komik, majalah, dan buku cerita bagi anak-anak usia SMP dengan jumlah tidak banyak.

Buku paket untuk mata pelajaran lain juga ada di perpustakaan. Sekolah menyediakan buku pinjaman untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PPKn sesuai dengan kelas masing-masing. Koleksi perpustakaan untuk mata pelajaran IPS adalah buku yang ditulis oleh Sanusi Fattah dan Amir Hidayat terbitan Erlangga. Buku wajib dibagikan ke siswa sesuai dengan kelas dan masing-masing. Mereka dapat jatah pinjaman seperti IPS, IPA, Matematika, dan lain-lain. Karena buku wajib sudah dipinjam dan tidak ada tantangan untuk menggunakan bahan ajar tambahan, maka kunjungan siswa ke perpustakaan jadi rendah.

Pamong bisa mengakses buku-buku wajib tersebut lewat internet atau yang sudah disediakan sekolah. Sekolah masih menggunakan kurikulum 2006 dan menggunakan buku paket. Setelah itu guru mencari kelengkapannya dengan mengakses materi dari internet. Siswa bisa mengakses buku-

buku wajib tersebut ketika pamong menggunakan buku paket, LKS, atau tugas untuk siswa dengan meminjam buku dibawa pulang. Pamong memberi tugas dengan cara menggunakan buku paket IPS dan *browsing* internet tentang materi IPS. Kemajuan teknologi dengan pemberian tugas yang memerlukan *browsing* internet semakin mengurangi minat siswa untuk berkunjung di perpustakaan.

Perpustakaan merupakan sarana utama (Murniati, 2013 & Meirawan, 2010) yang diadakan Tamansiswa sejak sekolah itu berdiri pada 7 Juli 1927. Kondisi fisik belum memadai, belum memenuhi standar, koleksi buku belum lengkap, buku yang ada belum banyak, dan pengelolaan sederhana. Buku-buku wajib maupun penunjang mata pelajaran tersedia di perpustakaan sekolah. Keaktifan penggunaan perpustakaan oleh para pamong secara mandiri ke perpustakaan sesuai dengan kebutuhan. Ketika pamong sudah memiliki bahan ajar wajib, maka mereka merasa tidak ada keperluan untuk mengunjungi perpustakaan. Ketersediaan bahan bacaan sebagai bahan ajar penunjang IPS di perpustakaan kurang jumlahnya untuk seluruh siswa, namun Waka Kurikulum menyatakan untuk sekarang ini buku bahan ajar penunjang IPS sebenarnya cukup untuk anak didik di SMP Taman Dewasa. Bahan ajar penunjang tersebut disediakan oleh sekolah lewat bantuan pemerintah dan sebagian dibeli oleh sekolah. Keaktifan siswa dalam menggunakan perpustakaan masih sebatas pada buku IPS. Setiap anak mendapatkan pinjaman sebanyak 6 buku.

Upaya pengembangan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dilakukan dengan memperbanyak buku bacaan (Towaf, 2014 & Murniati, 2013), memperbaiki penyediaan tempat duduk, dan pengelolaan buku yang baik. Intinya perpustakaan dengan segala fasilitas dan bacaan yang tersedia merupakan bagian lingkungan yang kondusif bagi siswa di sekolah. Perpustakaan selain menyediakan buku paket, juga menyediakan media pembelajaran agar siswa lebih paham. Pengembangan fisik dan koleksi dilakukan dengan cara pengecatan dinding, menambah meja kursi, menata buku, dan meminta bantuan dana ke dinas pendidikan.

Kegiatan yang pernah dilakukan untuk meningkatkan minat baca adalah mendata siswa yang meminjam atau datang di perpustakaan, memotivasi, memonitor, dan mengawasi anak ketika di perpustakaan, serta mengarahkan anak untuk selalu aktif mencari bahan ajar. Dalam hal ini pamong perlu memperluas wawasan dengan bacaan seperti membaca buku yang berjudul *Seabreg Game Perangsang Minat Baca Anak* (Ariniro, 2012).

Menurut pamong, kegiatan yang perlu direncanakan untuk menggiatkan siswa agar bersemangat membaca mapel IPS di perpustakaan sekolah adalah memberi tugas tambahan untuk memanfaatkan perpustakaan, dan memberi motivasi siswa untuk menjadi anggota perpustakaan.

Menggiatkan siswa untuk membaca mata pelajaran IPS di luar perpustakaan sekolah dilakukan dengan cara memberi tugas yang bersifat permasalahan sekitar yang bisa didapat solusinya dari internet, atau memberi tugas pada siswa untuk mengerjakan soal-soal tentang materi IPS yang belum ada di perpustakaan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk hal yang sudah biasa dilakukan, namun kurang menyenangkan. Ada kegiatan yang diusulkan untuk meningkatkan minat baca siswa adalah kerja sama guru IPS dan Bahasa Indonesia dengan membentuk kelompok belajar antar mapel IPS dan Bahasa Indonesia. Kegiatan ini semakin menarik jika guru kreatif menyisipkan permainan-permainan di dalamnya (Ariniro, 2012)

Peran perpustakaan dan museum *Griya Kirti* dalam meningkatkan minat baca siswa adalah menambah wawasan dan pengetahuan siswa dengan melihat data di *Griya Kirti* sehingga memperluas wawasan siswa terkait dengan sejarah Taman Siswa. Hal yang pernah dilakukan di perpustakaan dan museum *Griya Kirti* untuk meningkatkan minat baca siswa adalah karnaval museum, kirab, pameran, promosi melalui sosial media dan penyebaran pamflet. Tanggapan siswa terhadap kegiatan tersebut positif dan antusias. Kegiatan lain yang dilakukan di perpustakaan dan museum *Griya Kirti* dalam meningkatkan minat baca siswa adalah peningkatan promosi keberadaan museum *Griya Kirti*, dan sosialisasi dengan video tentang sejarah perjuangan Ki Hajar Dewantara. Pamong juga terus memperkenalkan museum dan perpustakaan yang merupakan tempat tinggal dan koleksi Ki Hajar Dewantara.

Kondisi sarana, prasarana, dan perpustakaan menjadi kendala pelaksanaan pendidikan IPS (Towaf, 2011). Hal ini juga terjadi dalam pengelolaan minat baca di SMP Taman Dewasa Taman siswa. Siswa menyatakan bahwa perpustakaan tidak memiliki ruang baca yang luas, kurang nyaman, buku bacaan masih kurang, dan kelengkapan materi masih perlu ditambahkan. Upaya sekolah menghadapi kendala tersebut adalah dengan memperluas ruang, menambah meja kursi, dan menambah koleksi buku di perpustakaan, dan memperluas.

Bahan bacaan yang menjadi prioritas dalam rangka peningkatan minat baca siswa tetapi belum

dimiliki oleh perpustakaan sebagai berikut. Pertama adalah buku yang berjudul *IPS*, karya Arido Hartono, Sri Anis S, Leny Novitani, dan Widya RP, penerbit Tugas Karya. Kedua, buku yang diterbitkan oleh Ganesa, berjudul “*IPS Terpadu KTSP untuk SMP Kelas 8*”, yang ditulis oleh Umah, Dwi Sukanti L.N., Sri Yunanti R., M. Yasin, dan Sri Ethirawati. Ketiga adalah buku yang diterbitkan Teguh Karya, berjudul “*IPS KTSP 2016 untuk SMP/MTs kelas IX*”, dan ditulis oleh Abdul Khamid, Pawijan, Edi Sutrisna, Leny Noviani, dan Widijastuti.

Berbagai pendapat siswa menarik untuk disimak. Enam siswa dari masing-masing rombongan belajar (rombel) di SMP Taman Dewasa diminta mengisi angket terbuka. Apa yang membuat mereka bangga sekolah di SMP Taman Dewasa Taman siswa adalah kuatnya kegiatan kesenian dan kebudayaan, keterbukaan pamong ke murid, cara mengajar pamong, tata tertib, dan kesopanan yang baik. Bukti-bukti kebanggaan mereka adalah olahraga. Hal yang seru adalah berkumpul bersama keluarga dan teman dan mempunyai banyak kegiatan ekstrakurikuler, seperti tari, gamelan, pencak silat, tambahan olahraga, dan tambahan pekerjaan. Setiap pagi pamong menyalami muridnya sebelum masuk ke lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah bersih. Pamong adil kepada para muridnya. Kebanggaan siswa SMP Taman Dewasa pada kebudayaan nasional sangat jelas. Peran PIPS juga sangat kuat dalam pelestarian budaya bangsa (Towaf, 2016).

Siswa SMP Taman Dewasa Tamansiswa menjelaskan bahwa sekolahnya berbasis budaya. Sekolah mengajarkan dan mempraktikkan budi luhur dan mengajarkan kebudayaan asli Jawa. Beberapa bentuk budaya yang dipelajari di Tamansiswa adalah sopan santun, saling menghormati sesama pemeluk agama, gamelan, pencak silat, seni tari dan berbagai kesenian. Semuanya bersatu padu sebagai proses penguatan karakter siswa. Hal yang disebut budaya membaca di SMP Taman Dewasa Tamansiswa adalah kebiasaan pamong menyuruh siswanya untuk selalu membaca agar pintar, kebiasaan siswa membaca di kelas, rumah, dan perpustakaan. Budaya membaca biasanya ditandai adanya minat baca warga sekolah. Siswa juga merasa mempunyai minat baca yang baik. Buktinya adalah siswa membaca di perpustakaan, membaca dimanapun berada, dan meminjam buku di perpustakaan. Dalam seminggu siswa membaca buku-buku wajib mata pelajaran IPS sekali. Pada umumnya siswa meminjam buku untuk dibaca di perpustakaan sekolah.

Ketersediaan bacaan penunjang mata pelajaran IPS di perpustakaan sekolah secara umum dianggap kurang memadai. Bentuknya lebih banyak berupa cetakan atau buku (Towaf, 2017). Dalam seminggu siswa rata-rata meminjam dan membaca buku wajib untuk IPS maupun bahasa Indonesia sekali. Ketersediaan bacaan penunjang mata pelajaran IPS dan bahasa Indonesia di perpustakaan sekolah dianggap memadai. Bentuknya adalah buku, cerpen novel, komik pelajaran, cerpen, buku cerita bahasa Inggris, dan lain-lain. Dalam seminggu siswa meminjam bacaan penunjang mata pelajaran antara dua kali sampai tiga kali. Siswa merasa kurang puas dengan perpustakaan yang ada, karena ruangnya agak tidak nyaman, dan terkadang kurang rapi. Pengelolaan teratur, bersih, dan mudah. Batas jumlah peminjaman adalah tiga buku perhari. Terlambat untuk mengembalikan tidak didenda. Pinjaman yang hilang harus diganti.

Kegiatan yang pernah dilakukan untuk meningkatkan minat baca adalah penambahan buku yang menarik dan ceritanya bagus, membaca dongeng di depan kelas, dan menyediakan berbagai cerita yang bagus dan menarik. Siswa menyukai kegiatan tersebut, karena cerita menarik dan menambah wawasan, terutama bagi siswa yang memang memiliki hobby membaca. Kegiatan yang disukai dan usulkan untuk meningkatkan minat baca adalah membaca buku dengan teman, disediakan buku yang ceritanya seru, membaca di luar sekolah, dan mengajak siswa untuk membaca di perpustakaan.

Tugas yang diberikan oleh guru IPS dalam rangka meningkatkan minat baca pada mata pelajaran IPS sekaligus merupakan penguatan karakter seperti tekun, teliti, gigih, dan rajin belajar yang hasilnya segera dapat dilihat (Hidayatulloh, 2010; Davidson, 2014). Tugas-tugas tersebut adalah meringkas bagian buku, menghafal materi misalnya tentang atmosfer, membuat karangan, dan membaca buku mata pelajaran IPS secara bergantian dengan teman. Buku-buku atau bahan bacaan lainnya yang disukai oleh siswa, namun belum ada di perpustakaan sekolah adalah atlas, perang melawan sekutu, penemu-penemu, atmosfer, hidrosfer, peta, dan globe. Tugas yang diberikan oleh guru IPS dalam rangka meningkatkan minat baca adalah membaca isi pelajaran dan meringkas dengan model pembelajaran IPS inovatif dan menyenangkan (Kasim, 2008; Margono 2011).

SIMPULAN

Perpustakaan merupakan sarana utama yang diadakan sejak SMP Taman Dewasa berdiri pada 7 Juli 1927. Kondisi fisik belum memadai, koleksi buku belum lengkap, buku yang ada belum banyak, dan pengelolaan sederhana. Buku-buku wajib maupun penunjang mata pelajaran tersedia di perpustakaan sekolah. Keaktifan penggunaan perpustakaan oleh para pamong secara mandiri ke perpustakaan sesuai dengan kebutuhan. Keaktifan siswa dalam menggunakan perpustakaan masih sebatas pada buku IPS wajib. Setiap anak mendapatkan pinjaman sebanyak 6 buku.

Kondisi minat baca siswa di Taman Dewasa Taman siswa dikategorikan rendah dan kurang oleh kepala sekolah maupun Waka kurikulum. Salah satu indikatornya adalah kunjungan siswa ke perpustakaan rendah. Hanya sekitar 50% siswa yang datang berkunjung ke perpustakaan, namun kesaksian pustakawan malah lebih rendah lagi yaitu hanya sekitar 25%. Buku paket yang tersedia adalah buku IPS terpadu. Bahan ajar yang lain yang tersedia adalah LKS, atlas, peta dan globe.

Upaya pengembangan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar adalah memperbanyak buku bacaan, memperbaiki penyediaan tempat duduk, dan pengelolaan buku yang baik. Upaya lainnya adalah menyediakan media pembelajaran. Pengembangan perpustakaan dilakukan dengan cara pengecatan dinding, menambah meja kursi, menata buku dengan sistem tertentu, dan meminta bantuan dana kepada Dinas Pendidikan.

Program yang pernah dilakukan untuk meningkatkan siswa dan pamong menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar yaitu program wajib baca bebas 10 menit sebelum pelajaran dan memberi tugas terkait dengan penggunaan buku. Sampai saat ini program yang sering dilakukan untuk menggiatkan siswa dan pamong menggunakan perpustakaan hanya pinjam meminjam buku untuk dipelajari. Pelaksanaan program tersebut sering kurang baik.

Kegiatan yang perlu direncanakan untuk menggiatkan siswa bersemangat membaca bahan ajar mata pelajaran IPS di perpustakaan sekolah adalah memberi tugas tambahan untuk memanfaatkan perpustakaan, memberi motivasi kepada anak untuk menjadi anggota perpustakaan, memberi tugas yang bersifat permasalahan sekitar yang solusinya didapat dari internet. Kegiatan yang di-

usulkan untuk meningkatkan minat baca siswa adalah kerja sama guru IPS dan Bahasa Indonesia dengan membentuk kelompok belajar antar mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia.

Tanggapan pamong terhadap program-program penggunaan perpustakaan tersebut sampai sekarang sebenarnya baik. Siswa juga menanggapi dengan baik program-program penggunaan perpustakaan tersebut. Terkadang siswa juga mengunjungi dan meminjam buku secara mandiri ke perpustakaan. Respon siswa terhadap kegiatan peningkatan minat baca semakin bagus jika proses kegiatan disisipi dengan kegiatan yang menyenangkan.

Kondisi sarana dan prasarana perpustakaan menjadi kendala dalam rangka peningkatan minat baca siswa. Ruang baca tidak leluasa dan kurang nyaman. Penyediaan buku bacaan masih kurang. Kelengkapan materi masih perlu ditambahkan. Upaya sekolah menghadapi kendala tersebut adalah dengan memperluas ruang, menambah meja kursi

dan menambah koleksi buku di perpustakaan, memperluas ruangan sehingga bisa memadai jumlah siswa yang akan memanfaatkan perpustakaan.

Perpustakaan dan museum *Griya Kirti* dapat meningkatkan minat baca, dan menambah wawasan dan pengetahuan anak-anak tentang sejarah Tamansiswa. Perpustakaan dan museum *Griya Kirti* berupaya untuk meningkatkan minat baca siswa dengan melakukan karnaval museum, kirab, pameran, promosi melalui media sosial, dan penyebaran pamflet.

Upaya kreatif dalam menumbuhkan minat baca pada mata pelajaran IPS perlu terus dilakukan. Semua model pembelajaran melibatkan tugas membaca untuk siswa karena membaca adalah perluasan wawasan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Kreatifitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif dan menyenangkan akan memperkuat minat baca siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariniro, R. 2012. *Seabreg Game Perangsang Minat Baca Anak*. Jakarta: Buku Biru.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Standar Isi PIPS SD/MI&SMP/MTs dan Standar Proses*. Jakarta: BSNP
- Banks, J.A. 1990. *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design Qualitatif & Quantitatif Approach*. California: Sage Publication.
- Davis, G.A & Thomas, M.A.1989. *Effective Schools and Effective Teachers*. Boston: Allyn and Bacon.
- Davidson, M. 2014. A Character Education Research Perspective for The 21st Century. *Journal of Character Education*, 10(1): 77–83.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. 1994. *Handbook of Qualitatif Research*. London Sage Publication.
- Dimiyati, M. 1977. *Penelitian Kulitatif*. Malang: IKIP Malang.
- Gibbon, C.T.F. & Morris, L.L. 1987. *How to Analyze Data*. California: Sage Publication Inc.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, S.H. 2013. Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013. Presentasi pada Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), Jakarta, 17-19 Mei 2013.
- Hidayatulloh, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jarolimiek, J. 1990. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Mc Millan Company.
- Kasim, M. 2008. *Model Pembelajaran IPS*, (Online), ([Http://Wodrpres.Com](http://Wodrpres.Com)) diakses 2 Januari 2017.
- Kuswandi, D. 2009. Bangunan Keilmuan Pendidikan Taman Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 30 (2): halaman
- Margono. 2011. *Model-model Pembelajaran Nilai*. Paper yang disajikan dalam Lokakarya Pengembangan Model pembelajaran Berbasis nilai-nilai kebangsaan. Malang, 25-26 Mei 2011.
- Masrukhi. 2010. Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangun Karakter melalui Pemberdayaan Kultur Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (1): 15-21.
- Meirawan, D. 2010. Trilogi Karakter Manusia Bermartabat dan Implikasinya pada Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3):189-194.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjiarto. 2002. *Sekolah Unggul*. Tanpa kota: Duta Graha Pustaka.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati. 2013. *Pengembangan Minat Baca Masyarakat*: Upaya Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Desa dalam Mengembangkan Minat Baca Masyarakat Penggunaannya. Disampaikan Pada Pelatihan Pengelola Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Desa. Tarutung (Sumut) 18-19 Maret 2013.
- Nadir. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*. Surabaya: AmanahPustaka.

- Putra, R.M.S. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Bandung: PT Indeks.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapriya. 2008. *Pendidikan IPS*. Bandung: Laboratorium PKn UPI Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supardan, D. 2009. *Pengantar Ilmu sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Soedarsono, S. 2002. *Character Building, Membentuk Watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tjiptono, F & Diana, A. 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Towaf, S.M. 2014. Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1): 75-85.
- Towaf, S.M. 2011. *Permasalahan Pendidikan IPS dalam Persepsi para Guru*. Malang PPS UM: Penelitian individual swadana.
- Towaf, S.M. 2016. Peran PIPS dalam Pendidikan Berbasis Budaya di SMP Taman Dewasa Taman siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 22(2): 140-153.
- Wade, R.C. 2007. *Social Studies for Social Justice*. New York: Teachers College. Columbia University.
- Yulia, Anna. 2005. *Cara Menumbuhkan Minat Baca*. Jakarta: PT Elex Media Computa